

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya merupakan kebutuhan hidup manusia secara kodrati, dan sekaligus sebagai salah satu unsur pokok dalam pembangunan manusia Indonesia dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Kehidupan budaya Indonesia merupakan perwujudan kepribadian, sumber identitas, dan ketahanan bangsa, yang mendasari tekad memelihara, membentuk, menghayati dan mengembangkan nilai-nilai luhur kehidupan, yang tercermin dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari, yang pada hakikatnya dinuansai dan diperkaya oleh nilai-nilai budaya daerah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2006:1) bahwa budaya adalah merupakan lambang identitas dan kepribadian suatu daerah yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang terwujud dalam : 1. Ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma dan peraturan, 2. Aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3. Benda-benda hasil karya manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, ketiga wujud kebudayaan tersebut tidak terpisah satu sama lain, bahkan saling mengisi dan saling berkaitan erat.

Indonesia memiliki kebudayaan yang sangat beragam yang dipengaruhi oleh banyaknya suku di dalamnya. Hasil kebudayaan tersebut dituangkan dalam berbagai bentuk aktivitas, kebiasaan dan juga dalam bentuk seni. Bentuk Seni yang terdapat pada setiap suku juga memiliki keunikan tersendiri. Keunikan hasil

karya seni antara suku yang satu dengan suku yang lainnya mencerminkan kepribadian dan identitas dari masing-masing suku yang ada di Indonesia.

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda yang dilatarbelakangi oleh 8 etnis yaitu : Melayu, Karo, Simalungun, Tapanuli Selatan, Tapanuli Tengah, Tapanuli Utara, Pakpak dan Nias, sehingga membuat Provinsi ini memiliki hasil budaya yang banyak. Di dalam penelitian ini, peneliti akan membahas salah satu etnis yang ada di Sumatera Utara yaitu etnis Nias.

Nias merupakan pulau yang terletak disebelah Barat Sumatera Utara yang terdiri dari kurang lebih 129 pulau-pulau, akan tetapi tidak seluruhnya dapat didiami oleh penduduknya. Masyarakat Nias pada umumnya berdomisili di pesisir pantai sehingga rata-rata penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Selain itu pekerjaan lainnya adalah menjadi pegawai, pedagang, beternak dan sebagainya. Walaupun demikian hingga saat ini, dengan laju perkembangan pengetahuan dan ekonomi, masyarakat Nias kini memiliki jenis pekerjaan yang berbeda-beda. Daerah kabupaten Nias belum banyak didiami oleh suku pendatang, hanya sebagian kecil yang ada antara lainnya : suku Aceh, Suku Minangkabau, Suku Batak, Suku Melayu dan Cina.

Daerah Nias mempunyai budaya unik dan belum tersentuh oleh budaya dari luar baik dari segi materi seninya maupun dari segi isinya. Kehidupan budayanya sangat lestari karena sebagian masyarakat daerah Nias masih tetap melaksanakan upacara-upacara tradisional yang hampir disetiap kegiatan upacara ditampilkan beberapa kegiatan kesenian. Mengacu pada 3 (tiga) wujud

kebudayaan yang dikemukakan oleh *Koentjaraningrat*, budaya Nias sebagai salah satu sub kultur di Indonesia mempunyai ciri khas tersendiri yang berbeda dengan daerah lainnya. Hal ini tercermin dalam bahasa (*fahede*), kepercayaan, kesenian tradisional (puisi misalnya *amaedola*, *hendri-hendri*, *lailo*, *ngenu-ngenu*, *hoho*, dan lain-lain), lagu tradisional (*lailo/miti-miti*, *mbolo-mbolo umano*), tarian tradisional (*tari moyo*, *tari tuwu*, *tari famadogo omo*, *tari maena*, *tari ya'ahowu*), musik tradisional (*doli-doli*, *sigu*, *lagia*, *tamburu*, *gondra*, *aramba*, dan lain-lain), busana daerah, adat istiadat, bentuk dan susunan perkampungan rumah adat (*omo sebua*) serta sisa peninggalan kebudayaan megalitik yang masih terdapat di beberapa desa di Kabupaten Nias.

Suku Nias adalah masyarakat yang hidup dalam lingkungan adat dan kebudayaan yang masih tinggi. Menurut penelitian, daerah Nias terbagi atas 2 (dua) versi keseniannya yaitu : versi kesenian Nias bagian Utara dan versi kesenian Nias bagian Selatan. Kesenian yang paling menonjol dan tetap dilaksanakan di hampir semua kegiatan kebudayaan Nias adalah tarian, yakni : *tari Moyo*, *tari Maena*, *tari Tuwu*, *tari Baluse*, *tari Mogaele atau Mamahewa*, serta *tari Faluaya atau tari Perang*.

Kebudayaan di Nias sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakatnya sehari-hari, baik itu dalam pekerjaan, pernikahan, peperangan atau acara suku atau kekeluargaan. Tarian yang merupakan unsur kebudayaan juga banyak digunakan pada kegiatan tersebut. Salah satunya yaitu *tari Tuwu*¹. *Tari Tuwu* merupakan salah satu tari tradisional yang tumbuh dan berkembang di Nias.

¹ *Tuwu* merupakan istilah dalam bahasa Nias yang berarti dorong, Tunjang serta angkat

Tari ini berasal dari Kecamatan Idanogawo di pulau Nias, yang memiliki gerak yang gemulai dan lembut, serta hanya ditarikan oleh wanita saja. Pada awalnya tari *Tuwu* hadir ketika seorang Ratu yang bernama *Barasi Balugu*, yang secara tidak sengaja melakukan gerakan-gerakan sederhana layaknya seorang penari sambil mengucapkan kata *Tuwu*, dengan tujuan memberi semangat masyarakat yang bekerja mencari batu keagungan untuk seorang bangsawan pada zaman itu, yang disebut *Balugu Ngahono*². Setelah batu tersebut ditemukan, maka *Balugu Ngahono* berencana mengadakan pesta untuk meresmikannya. Sebelum pesta tersebut dilaksanakan, *Balugu Ngahono* teringat dan tertarik untuk menyusun gerakan-gerakan yang pernah dilakukan sang Ratu dan kemudian membuatnya menjadi sebuah tarian bersama sang Ratu. Kemudian tari tersebut dinamakan dengan tari *Tuwu*, sesuai dengan kata pertama yang dikeluarkan sang Ratu. Tari *Tuwu* ditarikan pertama kalinya di Kerajaan *Balugu Ngahono* sebagai tanda kebersamaan dan pemberi semangat bagi masyarakat yang telah bekerja kepada *Balugu Ngahono*.

Seiring dengan perkembangan zaman, penggunaan kebudayaan di Nias pada zaman dulu dan sekarang berbeda, yang disebabkan oleh pengaruh kehidupan sosial mereka. Demikian halnya dengan tari *Tuwu* yang merupakan salah satu hasil dari kebudayaan Nias kini tidak lagi digunakan sebagaimana fungsinya dulu, namun pada umumnya digunakan sebagai tari pertunjukan maupun hiburan semata. Seperti yang diketahui setiap tarian memiliki pesan atau makna yang terkandung didalamnya untuk disampaikan kepada orang yang

² *Balugu Ngahono* adalah nama seorang Bangsawan pada zaman dahulu

melihatnya, oleh karena itu peneliti ingin menyelidiki secara lebih jauh dan mendetail apakah fungsi tersebut masih ada atau tidak ada pada tari *Tuwu* pada saat ini. Apabila masih ada, apakah terjadi perubahan pada fungsi tarinya atau tidak.

Berdasarkan masalah di atas, maka peneliti memilih judul yakni “**Tari *Tuwu* pada Masyarakat Nias Kajian terhadap Fungsi**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti pun mengidentifikasi beberapa masalah utama mengenai tari *Tuwu* yakni :

1. Bagaimana asal usul tari *Tuwu* di pulau Nias ?
2. Bagaimana peranan tari *Tuwu* pada masyarakat Nias?
3. Bagaimana karakteristik gerak tari *Tuwu* pada masyarakat Nias ?
4. Bagaimana bentuk penyajian tari *Tuwu* pada masyarakat Nias?
5. Bagaimana fungsi tari *Tuwu* pada masyarakat Nias?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah sangat diperlukan, mengingat adanya keterbatasan yang dimiliki penulis dari segi waktu, dana maupun kemampuan dalam menganalisis. Adapun yang menjadi pembatasan masalah peneliti dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana fungsi tari *Tuwu* pada masyarakat Nias ?”

D. Rumusan Masalah

Sebuah penelitian bisa dilakukan, apabila rumusan dan penelitian sudah didapat. Perumusan masalah diperlakukan agar dalam penelitian di lapangan tidak terjadi penyimpangan dalam pengambilan data. Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Tari *Tuwu* Pada Masyarakat Nias Kajian Terhadap Fungsi”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu indikasi atau apa yang dicari melalui suatu penelitian. Dengan demikian, berdasarkan rumusan masalah yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah : “Mendeskripsikan fungsi tari *Tuwu* pada masyarakat Nias”.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kebaikan yang muncul ketika tujuan telah tercapai dan lebih diarahkan pada fungsinya. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para pembaca, baik yang berada di dalam atau diluar disiplin ilmu tari. Untuk itu manfaat dari penelitian ini adalah hasil dari pengamatan peneliti tentang perubahan fungsi dan bentuk penyajian tari *Tuwu* yang dapat digunakan sebagai data perbandingan yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk upaya pelestarian budaya pulau Nias.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, melalui penelitian ini peneliti dapat menambah pengetahuan tentang Tari *Tuwu*.
2. Bagi peneliti dan masyarakat lainnya, sebagai informasi mengenai Tari *Tuwu*.
3. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca, khususnya yang berkecimpung dalam seni tari.
4. Sebagai bahan bacaan dan pelestarian budaya bagi seluruh masyarakat.
5. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya.

Dengan demikian, hasil pengamatan penulis diharapkan menjadi bekal pengembangan pendidikan di pulau Nias, khususnya dari aspek budaya dan menjadi media pengokohan rasa cinta terhadap budaya lokal yang merupakan bagian dari identitas budaya nasional.